

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
BERBASIS PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL DALAM MEMUPUK
NASIONALISME SISWA DI SMA SANTU
XAVERIUS GUNUNGSITOLI TAHUN
PELAJARAN 2023/2024

By Alfa Cristhofer Zega

6 **PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM MEMUPUK NASIONALISME SISWA DI SMA SANTU
XAVERIUS
GUNUNGSITOLI TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

SKRIPSI



Oleh
ALFA CRISTHOFER ZEGA
NIM 192119004

5 **PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024**

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang Masalah

Generasi muda memiliki peranan penting dalam menentukan peradaban suatu bangsa dikemudian hari. Apabila tatanan kehidupan saat ini dianggap tidak baik, maka tugas generasi muda adalah memperbaiki atau merancang kembali tatanan kehidupan agar dapat memberikan arti dalam kehidupan masyarakat dikemudian hari. Sebaliknya, apabila tatanan kehidupan saat ini dianggap baik, maka peran generasi muda adalah mempertahankan atau meningkatkan kualitas tatanan kehidupan tersebut. Pendidikan merupakan hal yang paling utama dan terpenting di berbagai negara agar dapat membuat suatu negara itu menjadi maju dan berkembang. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor terpenting bagi kehidupan manusia. Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti pada anak, moral dan juga pengajaran yang dapat menumbuhkan kembangkan pola pikir bagi anak.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan upaya pedagogis yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, yang memuat materi pemerintahan, kewargaan, dan sejarah atau kebangsaan (Samsuri dan Muchson, 2015:117). Sejalan dengan hal tersebut, Kaelan (2016:3) menyebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, serta membentuk sikap warga negara yang cinta tanah air. Hamidi dan Lutfi (2010:80) secara lebih rinci memaparkan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk kecakapan partisipatif yang bermutu dan bertanggung jawab, menjaga persatuan dan integritas bangsa, menjadikan warga negara yang demokratis, berpartisipasi dalam kegiatan politik masyarakat, dan bertanggung jawab serta mampu memecahkan berbagai persoalan aktual kewarganegaraan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Galston (2007:639-640) Pendidikan Kewarganegaraan yang diberikan di sekolah sangat penting dalam menentukan karakter kewarganegaraan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan

di Indonesia bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Darmadi (2009:97) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk menyiapkan, membina dan mengembangkan pengetahuan serta kemampuan dasar peserta didik yang berkaitan dengan hak, kewajiban dan juga tanggung jawab sebagai warga negara yang baik berlandaskan Pancasila. Sejalan dengan hal tersebut Pasal 3 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), secara lebih rinci menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

³³ Indonesia adalah negara yang besar dengan segala budaya dan adat istiadat yang melekat di dalamnya, beragam budaya tersebut tidak bisa dipungkiri bahwa akan melahirkan berbagai pandangan bahwa Indonesia negara dengan beragam etnis, ras budaya serta agama yang majemuk. Ilmu yang mempelajari tentang kemajemukan tersebut sering disebut sebagai istilah pendidikan Multikultural (Helmy, 2003: 17). Ditengah ⁶ banyak perbedaan, sebagai suatu kesatuan nasional bangsa Indonesia harus hidup dan bergaul agar integritas nasional tetap terjaga. Implikasi logisnya, adalah perlu membangun sikap inklusif, pluralis, toleran dan saling berdampingan dengan cinta serta perdamaian. Kemajemukan bangsa Indonesia yang langka dimiliki oleh negara lain, menjadi modal sosial dengan konstruksi berbasis kearifan lokal. Heterogenitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradap tentunya harus dijaga dan dilestarikan sebagai kelompok budaya nasional. Dalam konteks interaksi sosial baik secara horizontal maupun vertical dalam realita pluralitas dibutuhkan instrument pendidikan berkarakter terbuka, inklusif, toleran dan pluralis. Terminologi pendidikan multikultural menjadi istilah yang relevan untuk dikembangkan dalam ranah pendidikan Indonesia sebagai bangsa yang plural.

Menurut Yaqin (2007:5) pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan memiliki peranan penting dalam pendidikan multikultural untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan NKRI. Kesadaran yang dibangun melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berbasis multikultural diharapkan bukan hanya dapat memperkaya budaya bangsa akan tetapi juga memiliki kepekaan sentuhan-sentuhan akar kemanusiaan dalam kesetaraan/kesamaan dan keragaman yang suatu saat akan tercapai nasionalisme yang dibangun oleh rasa memiliki dan rasa solidaritas. Rasa memiliki harus ditumbuh kembangkan dikalangan para siswa untuk menuju kepada kesadaran diri sebagai individu, etnis atau bangsa. Sedangkan rasa solidaritas, dibangun oleh peluang dan tanggungjawab sosial bersama dengan menekankan asas pemerataan dan keadilan (Wiratmadja,2002:228)

Menurut pandangan Sadikin (2008:18) yang mendefinisikan nasionalisme sebagai sikap cinta tanah air atau bangsa dan negara sebagai perwujudan dari cita-cita dan tujuan yang diikat oleh sikap politik, ekonomi, sosial, dan budaya sebagai bentuk persatuan atau kemerdekaan nasional dengan prinsip kebebasan dan persamaan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Nasionalisme bertujuan untuk meningkatkan solidaritas dan keutuhan antar warga negara satu dengan yang lain, dengan maksud agar bangsa Indonesia terus bersatu padu mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia.

Pada dasarnya, nilai Nasionalisme yang diterapkan di sekolah atau madrasah yaitu membangun karakter yang berarti bersifat memperbaiki, membina, mendirikan, mengadakan sesuatu. Sedangkan karakter secara definitif adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam konteks ini adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan

atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak mulia, iman manusia sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Nasionalisme yang diterapkan pada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran seperti di Madrasah Ibtidaiyah Maarif Condro Jember sedikit terkesan dikesampingkan. Kurangnya kesadaran peserta didik akan nilai moral dan Nasionalisme, seperti tidak mentaati peraturan sekolah, tidak menghargai teman, membolos, tidak mampu menghafal pancasila serta lagu Indonesia Raya. Masih banyak peserta didik berperilaku dan bersikap belum baik atau masih rendah terhadap nilai-nilai nasionalisme

28 Nilai nasionalisme sudah tidak lagi melekat dalam jiwa siswa-siswi yang sudah dianggap kurang penting dan hal ini juga menjadi salah satu penyebab menurunnya nilai-nilai nasionalisme bangsa Indonesia. Nilai-nilai nasionalisme ikut terkikis oleh budaya-budaya luar melalui akses internet. Kurangnya sikap gotong royong sebagai bentuk kesatuan, persatuan dan saling membantu sebagai wujud kemanusiaan. Langkah terbaik untuk meningkatkan nilai nasionalisme suatu bangsa salah satunya melalui sektor pendidikan dengan adanya pemahaman dan pembelajaran nasionalisme di Sekolah

Berdasarkan observasi peneliti, proses pembelajaran di ruangkelas terlihat adanya perbedaan disetiap siswa yang memiliki latarbelakang suku, bahasa, budaya, agama dan ras. 25 Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang Pengembangan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli Tahun Pelajaran 2023/2024

6 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, yang menjadi fokus penelitiannya ini adalah mengamati dan mengungkap permasalahan tentang “Pembangunan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli Tahun Pelajaran 2023/2024.”

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang sudah dipaparkan diatas, maka adapun pengidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam mengembangkan pendidikan kewarganegaraan multikultural ini dalam memupuk nasionalisme siswa, yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Pembangunan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa di SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli?
- 32 2. Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Pembangunan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli?
3. Apa upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pelaksanaan Pembangunan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa di SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli?

21 1.4 Tujuan

Secara umum, penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan kajian tentang pengembangan pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultural dalam memupuk nasionalisme siswa. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengkaji, dan mengorganisasikan informasi argumentatif tentang :

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Pembangunan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural

Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa di SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli

2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli
3. Untuk mengetahui upaya cara mengatasi kendala pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa di SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli

74
5.

Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian merupakan hal manfaat yang ingin dicapai setelah dilaksanakan penelitian. Adapun yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritik, penelitian ini akan menggali, mengkaji dan mengorganisasikan pengembangan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan berbasis multikultural serta implikasinya terhadap nasionalisme yang akan menghasilkan kerangka dasar secara konseptual tentang pembelajaran multikultural yang dibutuhkan bagi pengembangan nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan”.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat mengetahui keadaan para peserta didik yang memiliki setiap perbedaan baik itu dari suku, bahasa, agama, ras, budaya dan lain sehingga tewujudnya sikap damai dan tentram akan toleransi dalam sekolah tersebut
- b. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sukun dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di dalam kelas
- c. Bagi Peneliti, memperoleh dan menambah ilmu tentang Pengembangan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pengembangan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

2.1.1 Pengertian Pengembangan

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Menurut Undang-Undang No 11 tahun 2019 Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Pengembangan adalah kegiatan untuk peningkatan manfaat dan daya dukung Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang telah terbukti kebenaran dan keamanannya untuk meningkatkan fungsi dan manfaat Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Menurut Hasibuan (2011:68) Pengembangan (Development) adalah fungsi operasional kedua dari manajemen Personalia, pengembangan pegawai perlu dilakukan secara terencana dan berkesinambungan agar pengembangan dapat dilaksanakan dengan baik, harus lebih dahulu ditetapkan suatu program pengembangan pegawai. Menurut Nadler (Hardjana, 2011:11) pengembangan adalah kegiatan belajar yang diadakan dalam jangka waktu tertentu guna memperbesar kemungkinan untuk meningkatkan kinerja

Hasibuan (2011:69) Dalam bukunya Manajemen Sumber Daya Manusia mengatakan bahwa Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, Konseptual, dan Moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan latihan. P. Siagian (2012:254), menyatakan pengembangan (development) meliputi kesempatan belajar yang bertujuan untuk lebih meningkatkan pengetahuan (knowledge) dan keahlian (skill) yang diperlukan dalam pekerjaan yang sedang dijalani. Pengembangan lebih difokuskan untuk jangka panjang. Selanjutnya digunakan untuk mempersiapkan karyawan sesuai dengan pertumbuhan dan perubahan organisasi.

16
 Simamora (2010:287), menyatakan pengembangan adalah proses jangka panjang untuk meningkatkan pabilitas dan motivasi karyawan agar dapat menjadi asset perusahaan yang berharga, mengemukakan pengembangan biasanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan intelektual atau emosional yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan yang lebih baik, berpendapat bahwa program pengembangan sumber daya manusia pada dasarnya adalah usaha untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi sumber daya manusia dalam organisasinya.

79

2.1.2 Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

20
 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang wajib pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. PPKn dirancang untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh pancasila, sehingga nantinya dapat berperan sebagai warga Negara yang efektif dan bertanggungjawab. 20
 Dalam pp 32 Tahun 2013 pasal ayat (1) tentang standar nasional pendidikan ditegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral pancasila, kesadaran berkonstitusi UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, nilai dan semangat bhineka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

20
 Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Depdiknas (2005:34), bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga Negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggungjawab dalam berbagai kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara

Menurut Taniredja, dkk (2013:1) pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara setara pendidikan pendahuluan oleh bela negara menjadi warganegara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Sehingga, berdasarkan definisi tersebut maka pendidikan kewarganegaraan memiliki peranan penting untuk mewujudkan pribadi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku yang baik akan membawa siswa-siswi kepada kehidupan yang lebih baik dan bermanfaat untuk kehidupan dan diri sendiri.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pelajaran yang ada disetiap jenjang pendidikan di dalam pasal 37 ayat 1 berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa:

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan dan muatan local

Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang wajib ditempuh dengan tujuan untuk mendidik peserta didik agar memiliki kemampuan dalam menjalin hubungan dengan sesama warga negara maupun dengan negara.

2.2 Berbasis Pendidikan Multikultural

2.2.1 Pengertian Berbasis Multikultural

Indonesia adalah salah satu negara multikultural yang besar di dunia, terdiri dari berbagai suku, agama, etnis, budaya dan lain sebagainya. Indonesia terdiri dari 17.000 pulau besar maupun kecil. Populasi penduduk Indonesia mencapai 278,7 juta jiwa dengan keanekaragaman yang terdiri dari 1340 suku, 718 bahasa dan ada 6 agama yang diakui oleh negara. Indonesia yaitu : Islam, Kristen,

Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu (Nurchayono, 2018).³⁰ Sehingga, berdasarkan keberagaman ini menjadi anugerah bagi bangsa Indonesia sekaligus menjadi musibah bila multikultural mengalami disharmonisasi.

Bangsa Indonesia memiliki semboyan berkaitan dengan multikultural yaitu “Bhineka Tunggal Ika”. Semboyan ini memiliki makna bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keanekaragaman dalam berbagai hal namun mampu bersatu dalam keharmonisan kehidupan dengan berbagai macam perbedaan (Aly, 2015). Dengan semboyan ini diharapkan setiap individu dan golongan yang berbeda suku, bahasa, budaya, dan agama mampu bersatu pada dalam membangun Indonesia.

Pendidikan⁴⁰ sebuah proses pengembangan sumber daya manusia agar memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal serta memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Selain itu, pendidikan juga proses untuk memanusiakan manusia yang mana manusia mampu untuk memahami pribadinya, oranglain, alam dan lingkungan budaya yang ada disekitarnya. Sehingga,²⁵ atas dasar inilah pendidikan tidak lepas dari budaya yang melingkupinya sebagai akibat dari tujuan pendidikan, yaitu mengasah rasa, karsa dan karya supaya pencapaian dari tujuan pendidikan dapat menuai tantangan sepanjang masa karena efek dari adanya perbedaan budaya.

Hubungan antara pendidikan dan multikultural merupakan solusi atas realitas budaya yang beragam sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas yang berakibat pada keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran agama lainnya. Dalam hal ini,⁴⁶ proses untuk menimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang

majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan.

Menurut James⁵⁵ Bank (1993:3) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk “*people of color*” yang artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai niscaya dan bagaimana pribadi kita sendiri menanggapi terhadap setiap perbedaan dengan penuh toleran.

²⁴ Pada dasarnya, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Pembelajaran berbasis multikultural di era globalisasi ini merupakan dasar pokok yang harus dimiliki oleh para pendidik, karena dalam pembelajaran ini pendidik harus merubah cara pandang mereka terhadap obyek pembelajaran (anak didik) tidak hanya dianggap sebagai individu tetapi harus ditempatkan sebagai warga lokal dan global. Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan, baik pada tingkat diskriptif dan normatif yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh juga mencakup tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural.

¹⁰ Sonia Nieto mengemukakan bahwa pendidikan multicultural merupakan proses pendidikan yang komprehensif dan mendasar bagi semua peserta didik. Model pendidikan ini menentang segala bentuk rasisme dan bentuk diskriminasi di sekolah, masyarakat dengan menerima serta mengafirmasi pluralitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, jender, dan lain sebagainya) yang terefleksikan di antara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru.

⁸ Hilda Hernandez dalam Choirul Mahfud mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras,

seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pegecualian dalam proses pendidikan.

Hal ini berarti bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (plural), baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya. Pemikiran tersebut sejalan dengan pendapat Paulo Freire (pakar pendidikan pembebasan), bahwa pendidikan bukan merupakan “menara gading” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan, menurutnya harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menawarkan satu alternatif melalui implementasi strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang terdapat dalam masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik seperti pluralitas etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras. Strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan supaya peserta didik mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, namun juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar senantiasa berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

2.2.2 Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan peserta didik. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk menjadi transformator pendidikan

multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para siswa. Sedangkan tujuan akhir pendidikan multikultural adalah siswa tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para siswa akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.

⁸ Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural bertujuan agar siswa dapat menghormati keanekaragaman budaya yang ada dan mendorong mereka secara nyata untuk dapat mengenali dan melenyapkan kecurigaan serta diskriminasi yang telah ada.

Pada intinya pendidikan multikultural mempunyai dua fokus persoalan, yaitu:

- a. Proses pendidikan yang menghormati, mengakui dan merayakan perbedaan di semua bidang kehidupan manusia. Pendidikan multikultural merangsang siswa terhadap kenyataan yang berkembang di masyarakat, yang berupa pandangan hidup, kebiasaan, kebudayaan, yang semuanya telah memperkaya kehidupan manusia.
- b. Proses pendidikan yang menerapkan persamaan keseimbangan dan HAM, menentang ketidakadilan, diskriminasi, dan menyuarakan nilai-nilai yang membangun keseimbangan.

Hal senada, Setyo Raharjo mengatakan tujuan pendidikan multikultural adalah: “Membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikap secara memandai terhadap masyarakat yang beraneka ragam budaya. Siswa memiliki budaya sendiri yang hakiki, namun tetap memberikan andil terhadap kesejahteraan masyarakat. Mengembangkan pendidikan yang wajar, tanpa memandang perbedaan, membantu peserta didik untuk berpartisipasi dalam suasana kultur yang berbeda. Membantu anak didik dalam memberdayakan potensi yang optimal”.

¹⁰ Berdasar tujuan pendidikan multikultural tersebut, pendidikan multikultural berupaya mengajak warga pendidikan untuk menerima perbedaan yang ada pada sesama manusia sebagai hal-hal yang alamiah (natural sunatullah). Selain itu, pendidikan multikultural menanamkan kesadaran kepada siswa akan kesetaraan (equality), keadilan (justice), kemajemukan (plurality), kebangsaan, ras, suku, bahasa, tradisi, penghormatan agama, menghendaki terbangunnya tatanan kehidupan yang seimbang, harmonis, fungsional dan sistematis dan tidak menghendaki terjadinya proses diskriminasi, kemanusiaan (humanity), dan nilai-nilai demokrasi (democraton values) yang diperlukan dalam beragam aktivitas sosial.

2.2.2 Fungsi Pendidikan Multikultural

¹⁰ Adapun fungsi pendidikan multikultural, Zakiyuddin Baidhawiy (1999;123) mengatakan bahwa akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yakni kebudayaan memiliki nilai dan kedudukan yang sama dengan setiap kebudayaan lain dengan melihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Multikultural mau tidak mau akan mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan usaha, HAM., hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, dan tingkat serta mutu produktivitas.

Multikulturalisme ini akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dan kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.

2.3 Memupuk Nasionalisme Siswa

2.3.1 Pengertian Nasionalisme

³ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting bagi kebanyakan negara dibelahan dunia. Mata pelajaran ini di dalamnya mengandung beberapa muatan politik negara yang diarahkan pada peningkatan rasa nasionalisme dari masing-masing negara. Pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya bermuara pada demokrasi politik. Hal ini disebabkan di dalamnya terdapat cakupan tentang ilmu kewarganegaraan yang meliputi pengkajian hak dan kewajiban warga negara. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan (civic education) merupakan suatu upaya untuk mengimplementasikan (ilmu kewarganegaraan) melalui jalur pendidikan (Winarno, 2014: 4).

Pada konteks persekolahan, pendidikan kewarganegaraan memiliki kewajiban utama yaitu menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik dan cerdas (smart and good citizens), Warga negara yang baik merupakan warga negara yang memiliki pemahaman dan kesadaran tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia. Margaret Stimman Branson (1999) menyampaikan bahwa terdapat tiga komponen utama yang perlu dipelajari untuk mencapai beberapa tujuan dalam pendidikan kewarganegaraan. Tiga komponen tersebut diantaranya adalah civic knowledge, civic skills, and civic disposition. Berbekal penguasaan yang mengarah pada pengetahuan dan keterampilan sampai menjadi watak kewarganegaraan, maka akan tercipta apa ³ yang disebut sebagai civic nationalism dalam diri peserta didik.

Pada konteks modern, nasionalisme lebih diarahkan pada konsep kesetiaan tertinggi kepada bangsa dan negara. Negara Indonesia sebagai salah satu nation-state telah mengalami beberapa tahap proses perkembangan nasionalisme. Tahap nasionalisme di Indonesia dimulai dari masa kemerdekaan (1900-1945), masa

perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia (1945-1950), dan masa perjuangan mengisi kemerdekaan Indonesia (1950-sekarang) (Sudiyo, 2004: 14-15). Dengan demikian, saat ini menjadi tugas generasi penerus bangsa untuk mengisi kemerdekaan Indonesia melalui kegiatan-kegiatan positif, berkarya, dan mengabdikan untuk negeri

³ Renan (Hutchinson dan Smith, 1994: 17) mendefinisikan bahwa *“a nation is a soul, a spiritual principle...a grand solidarity”*. Istilah “nasion” pada dasarnya merupakan satu jiwa, suatu azas spiritual, suatu solidaritas yang besar. Kesemuanya ini dibentuk oleh kesadaran tentang hidup bersama. Hal ini bisa jadi tersalurkan dengan narasi sejarah tentang kejayaan atau penderitaan masa lalu. Kemudian, narasi kejayaan tersebut diharapkan memunculkan suatu rasa kebanggaan. Sedangkan, narasi penderitaan masa lalu, diharapkan dapat membangkitkan suatu “kesediaan untuk berkorban”. Di sinilah basis moral solidaritas yang besar itu mewujudkan.

Kajian mengenai “nasion” ditunjukkan berbeda oleh Joseph Stalin (dalam Budiawan, 2017: 3), mendefinisikan “nasion” sebagai *“a historically constituted, stable community of people, formed on the basis of a common language, territory, economic life, and psychological make-up manifested in a common culture”* (Hutchinson dan Smith, 1994: 18-19). “Nation” merupakan suatu komunitas yang stabil, yang terbentuk secara historis atas dasar kesamaan bahasa, wilayah, kehidupan ekonomi, dan karakter psikologis sebagaimana termanifestasikan dalam kebudayaan bersama. Stalin bahkan menekankan bahwa hanya bila semua ciri ini hadir bersama, maka disitulah terbentuk sebuah “nasion”. Stalin, lebih melihat suatu kesamaan dari segi lahiriah bukan termasuk batiniah

² Secara etimologis, kata nation berakar dari kata Bahasa Latin natio. Kata nation sendiri memiliki akar kata nasci, yang dalam

penggunaan klasiknya cenderung memiliki makna negatif (peyoratif). Ini karena kata *nasci* digunakan masyarakat Romawi Kuno untuk menyebut ras, suku, atau keturunan dari orang yang dianggap kasar atau yang tidak tahu adat menurut standar atau patokan moralitas Romawi. Padanan dengan bahasa Indonesia sekarang adalah tidak beradab, kampungan, kedaerahan dan sejenisnya.

Kata *nation* dari Bahasa Latin ini kemudian diadopsi oleh bahasa-bahasa turunan Latin seperti Perancis, yang menerjemahkannya sebagai *nation*, yang artinya bangsa atau tanah air. Dan juga bahasa Italia yang memakai kata *nascere* yang artinya “tanah kelahiran”. Dalam bahasa Inggris pun menggunakan kata *nation* untuk menyebut “sekelompok orang yang dikenal atau diidentifikasi sebagai entitas berdasarkan aspek sejarah, bahasa, atau etnis yang dimiliki oleh mereka”. (The Grolier International Dictionary: 1992). Pengertian ini jelas mengalami perubahan karena kata *nasion* dan nasionalisme diadopsi dan dipakai secara positif untuk menggambarkan semangat kebangsaan suatu kelompok masyarakat tertentu. Di bawah pengaruh semangat pencerahan (*enlightenment*), kata nasionalisme tidak lagi bermakna negatif atau peyoratif seperti digunakan dalam masyarakat Romawi Kuno. Sejak abad pencerahan (zaman pencerahan atau zaman Fajar Budi berlangsung selama abad 17–18), kata ini mulai dipakai secara positif untuk menunjukkan kesatuan cultural dan kedaulatan politik dari suatu bangsa.

² Nasionalisme adalah kalimat patriotik yang membuat suatu bangsa sesuai dengan perkembangan zaman. Nasionalisme, pada awal kelahirannya dapat diartikan sebagai faham atau ajaran yang menuntut penganutnya untuk menyerahkan kesetiaan tertinggi kepada negara kebangsaannya. Nasionalisme terdiri atas dua unsur, yaitu kondisi atau kondisi-kondisi obyektif tertentu dan unsur emosi yang bersifat subyektif. Bahasa, agama, tradisi dan sejarah

serta letak geografis adalah sejarah kondisi-kondisi obyektif yang mungkin mendorong lahirnya nasionalisme. Sedang unsur subyektif dari nasionalisme adalah kehendak dan tujuan untuk membentuk negara.

Pernyataan bahwa sekelompok manusia mempunyai satu bahasa, satu agama, satu tradisi, satu kesamaan, sejarah atau bertempat tinggal pada suatu kesatuan geografis dapat mendorong timbulnya nasionalisme. Keanekaragaman tadi tidak menghalangi lahirnya nasionalisme, sejauh unsur subyektif (kehendak dan tujuan membentuk negara) dari nasionalisme telah tumbuh diantara kelompok manusia yang beranekaragam kondisi obyektifnya itu. Dengan kata lain, kondisi-kondisi obyektif diatas, baru akan mewarnai lahirnya nasionalisme apabila sudah diterjemahkan ke dalam kesadaran diri untuk membentuk suatu negara.

Secara etimologis kata Nasionalisme, akar kata dari nation yang berarti bangsa dan isme adalah paham, kalau digabungkan arti dari Nasionalisme adalah paham cinta bangsa (tanah air)¹. Kata nation itu sendiri berasal dari kata nascie yang berarti dilahirkan. Jadi nation adalah bangsa yang dipersatukan karena kelahiran. Sedangkan secara antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat-istiadat.

Mengenai pengertian Nasionalisme banyak tokoh yang berpendapat, diantaranya Hans Khon berpendapat bahwa Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Sedangkan menurut Lothrop Stoddard, "Nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa, suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan dalam bentuk kebersamaan". Menurut Nazaruddin

Sjamsuddin, "Nasionalisme adalah suatu konsep yang berpendapat bahwa kesetiaan individu diserahkan sepenuhnya kepada negara"²

Nasionalisme didefinisikan sebagai suatu paham tentang sikap loyal yang tulus dan rasa cinta pada negara dan bangsa dengan bentuk yang disesuaikan dengan zamannya. Salah satu wujud nyata dari nasionalisme sebagai paham dapat kita lihat pada saat rumusan sila-sila Pancasila dan pasal-pasal dalam UUD 1945 yang dibahas dalam sidang-sidang BPUPKI maupun PPKI. Proses dalam perumusan sila ataupun pasal-pasal menunjukkan bagaimana pada akhirnya golongan tua dan golongan muda harus mengakui kenyataan untuk lebih mendahulukan kepentingan bangsa dan negara ketimbang kepentingan golongan mereka sendiri.

Sementara proses "desak-mendesak" antara kelompok muda dan Soekarno dalam peristiwa Rengasdengklok memberi gambaran nyata bagaimana nasionalisme sebagai gerakan telah menjiwai kaum muda di masa itu. Nasionalisme merupakan kesadaran kolektif kelompok orang (bangsa) untuk bersatu karena merasa terancam pada diri mereka, sekaligus ada pamrih (merdeka, sejahtera, adil, dan makmur) kepada negara yang mereka bentuk. Bila pamrihnya terwujud, maka munculah rasa cinta tanah air (negara).

Nasionalisme sebagai landasan sikap untuk menjadikan kesejahteraan seluruh warga bangsa sebagai acuan utama dalam berpikir, memilih, dan menentukan kebijakan maupun dalam bertindak bagi setiap warga bangsa dan lembaga-lembaga bangsa dan lembaga-lembaga kenegaraan maupun kemasyarakatan tetap kita perlukan saat ini. Sebab, hanya dengan itulah cita-cita mewujudkan kemerdekaan bangsa dalam artian yang luas dapat kita wujudkan setahap demi setahap.

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian yaitu pendekatan deskriptif. Adapun tujuan penggunaan pendekatan deskriptif adalah untuk mengungkapkan atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2017 :147).

Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan semuanya tidak diukur dengan angka. Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena Permasalahan yang diteliti adalah mengungkap fenomena dan permasalahan. Lofland dan Lofland (dalam Moleong 2017:157) mengemukakan bahwa sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Penelitian kualitatif melihat bahwa antara peneliti dengan yang diteliti tidak dapat dipisahkan melalui berbagai cara, selanjutnya peneliti kualitatif mendalami hakikat masalah yang akan diteliti namun tidak dimasukkan pertama kali akan tetapi peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan, menguraikan dan membuat kesimpulan.

3.1.2 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah: interaktif (saling berhubungan), partisipatoris (keikutsertaan) serta memahami cara hidup dari pandangan orang yang terlibat di dalamnya.

3.2 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti ialah di SMA SWASTA SANTU XAVERIUS, Gunungsitoli. terletak di jalan Nilam No.7, ilir, Kecamatan Gunungsitoli Kota Gunungsitoli.

Adapun alasan peneliti memilih SMA SWASTA SANTU XAVERIUS sebagai lokasi penelitian adalah:

- a. SMA SWASTA SANTU XAVERIUS memiliki latarbelakang siswa/siswi yang berbeda-beda budaya, agama, bahasa dan suku
- b. Jarak lokasi penelitian dapat dijangkau oleh peneliti.
- c. Di SMA SWASTA SANTU XAVERIUS belum pernah dilakukan penelitian mengenai Pengembangan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa

3.2.2 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dilaksanakan pada Tahun 2023 semester genap Tahun Akademik 2023/2024

3.3 Sumber Data

Menurut Indrianotora dan Supomo (2010:79), data penelitian terbagi 2 yaitu:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan penelitian, dengan melakukan wawancara, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan daftar wawancara yang telah disusun.
- b. Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Biasanya sumber data ini lebih banyak sebagai data yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga siap untuk digunakan. dapat dikatakan data sekunder ini berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, foto, dan lain-lain.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya, (Hardani et al., 2020 : 116).

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian yaitu peneliti itu sendiri, yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun prosedur pengumpulan data penelitian ini adalah teknik observasi, *interview* (wawancara), dan dokumentasi. Dalam hal ini, alat pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan fasilitas elektronik dengan memanfaatkan handphone untuk merekam suara serta mengambil gambar.

a. Teknik Observasi

Menurut Sugiyono (2016:203), menyatakan bahwa:

“Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain yakni dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap lingkungan fisik atau yang didukung melalui wawancara untuk mengumpulkan data dan dilakukan dengan cara sistematis dan sesuai prosedur.”

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, maka digunakan teknik observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati yang bertujuan agar data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

b. Teknik Wawancara

Esterberg dalam (sugiyono 2013:231) menyatakan bahwa:

“wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna suatu topik tertentu”.

Selanjutnya Sukmadinata dalam Sutopo (2016:112) menyatakan bahwa:

“wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan memberikan jawaban secara luas”.

Dalam teknik wawancara, selain penyusunan pedoman yang sangat penting adalah membina hubungan yang baik (*rapport*) dengan responden. Keterbukaan responden untuk memberikan jawaban atau respon secara objektif sangat ditentukan oleh hubungan baik yang tercipta antara pewawancara dengan responden. Dalam penelitian ini pendekatan wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas dan mendalam. Tujuan dari wawancara ini adalah mendapatkan jawaban dari responden secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Berkaitan dengan itu, (Sutopo 2016: 72) menyatakan bahwa

“wawancara mendalam mengandung arti sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan”.

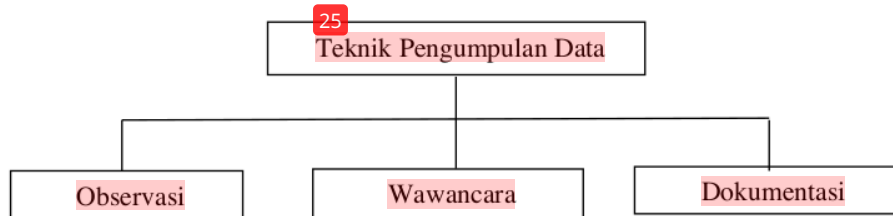
c. Teknik dokumentasi

Menurut Arikunto (2016:231) “Dokumentasi adalah data mengenai hal-hal yang berupa catatan”. Pengertian dokumentasi menurut Sugiyono (2009:82) adalah “Catatan peristiwa yang sudah berlalu.” Dari pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pencatatan dan mengumpulkan data, yang diidentifikasi dari dokumentasi yang ada kaitannya dengan masalah.

Alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah rekaman, hasil gambar, dan catatan lapangan. Rekaman dengan

menggunakan alat perekam, HP (merekam semua pembicaraan) hasil gambar sebagai bukti nyata, kemudian buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data

Teknik pengumpulan data yang dimaksud digambarkan sebagai berikut:

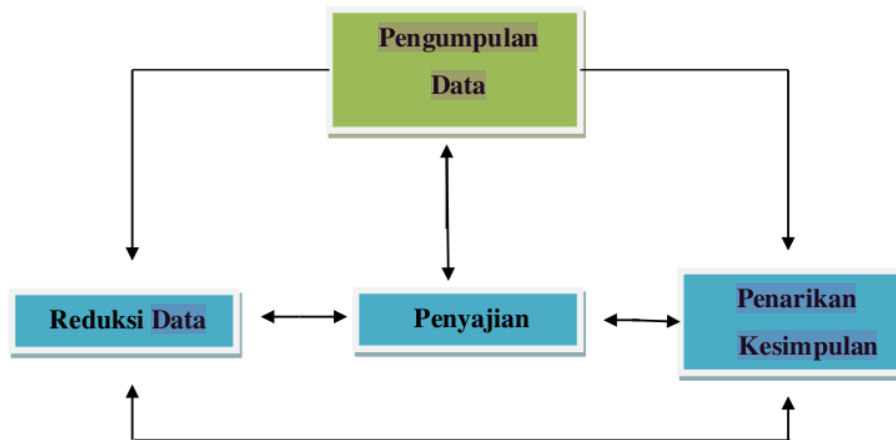


Bagan 1. Teknik Pengumpulan Data

3.6 Teknik Analisis Data

Untuk melakukan penelitian, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis data kualitatif, dengan menggunakan analisis data hasil observasi awal atau data sekunder. Miles and Huberman (2016) mengemukakan bahwa “Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh”.

Adapun secara skematis empat tahapan dalam analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut



Bagan 2. Analisis Data Intersktif Miles dan Huberman

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yakni deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tentang fenomena yang dijumpai, sedangkan catatan refleksi adalah catatan yang memuat kesan, komentar, tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya.

b. Reduksi Data

Proses reduksi data meliputi tahap pemilihan, pemberian fokus, penyederhanaan, serta abstraksi informasi mentah yang diperoleh selama eksplorasi lapangan. Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan informasi yang lebih terfokus dan signifikan, memudahkan dalam merumuskan temuan-temuan utama, serta memvalidasi hasil analisis yang telah diambil. Tujuannya adalah untuk menyajikan pandangan yang lebih tajam mengenai fenomena yang diamati, memilah data yang memiliki relevansi terhadap tujuan penelitian, dan merapikan informasi sehingga menjadi dasar yang kuat bagi pembuatan kesimpulan yang akurat dan dapat diuji kembali.

c. Penyajian Data

Data dan informasi yang diperoleh selama eksplorasi lapangan diatur sesuai dengan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian lapangan, guna memastikan bahwa peneliti memiliki kendali atas informasi dan tidak terjebak dalam kesalahan analisis atau kesimpulan. Penyusunan data bertujuan untuk mengolah informasi yang rumit menjadi data yang lebih sederhana, sehingga lebih mudah dipahami. Hal ini mempermudah peneliti dalam memahami dan menganalisis data, serta merumuskan kesimpulan yang akurat.

d. Penarikan Kesimpulan

Membuat kesimpulan adalah upaya untuk mengungkap atau menggali arti, pola keteraturan, kejelasan, dan hubungan sebab-akibat

atau proporsi. Kesimpulan yang terbentuk segera diuji validitasnya melalui proses kajian ulang dan pemeriksaan catatan, guna mencapai pemahaman yang lebih tepat dan akurat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.Paparan Data

19

SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli adalah salah satu SMA yang dikelola oleh Yayasan Budi Bakti Keuskupan Sibolga. SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli didirikan sebagai salah satu karya nyata Gereja dalam dunia pendidikan.

SMA Swasta Santu Xaverius didirikan dan mulai menerima pesertadidik baru pada tahun 1984. Di dedikasikan di bawah perlindungan seorang Santo bernama Santu Fransiskus Xaverius. Fransiskus Xaverius adalah sebuah yang diadakan kudus dalam Gereja katolik pada tahun 1662 oleh Paus Gregorius XV; dan oleh Paus Pius X, karena menemani hidupnya, diangkat menjadi pelindung utama misi. Sebagai seorang pendekar misi, beliau sangat giat mendirikan sekolah-sekolah dan dengan semangat yang sangat heroic mewartakan Injil kepada bangsa-bangsa Asia, termasuk Indonesia. Maka menurut namanya, sekolah ini dinamai SMA Xaverius, dengan harapan bahwa semangat dan jiwa Santu Fransiskus Xaverius dihayati dan dihidupi oleh SMA Xaverius dan seluruh warganya dalam menjalankan visi dan misi.

81

4.1.1. Visi dan Misi SMA Santu Fransiskus Xaverius

34

a. Visi SMA Santu Fransiskus Xaverius

“Mewujudkan insan yang beriman, cerdas, berbakti, berkarakter, unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi”

b. Misi SMA Santu Fransiskus Xaverius

1. Mempersembahkan sikap religius
2. Menumbuhkembangkan sikap kristis, kreatif, dan inovatif
3. Membekali peserta didik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Mempersipakan peserta didik yang memiliki daya saing

dalam masyarakat global

5. Menanamkan sikap peduli lingkungan dan cinta bud aya.

4.1.1. Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa

Sumber daya manusia merupakan individu yang produktif yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi, baik dalam institusi maupun perusahaan yang memiliki fungsi sebagai aset sehingga harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya. SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli memiliki sumberdaya antara lain:

1. Guru : 24 Orang
2. Siswa : 439 Orang
3. Tenaga kependidikan : 3 Orang

4.1.2. Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya proses yang dalam hal ini yaitu proses pendidikan. Sarana dan prasarana yang disediakan di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi.

1. Sarana

- 3 Laboratorium (Lab. IPA, Lab. Bahasa, Lab. Komputer)
- 13 Ruang Kelas
- 2 Kamar Mandi
- Lapangan Olahraga
- Ruang Kepala Sekolah
- Ruang OSIS
- Ruang UKS
- Ruang Guru
- Ruang BP/BK
- Ruang Baca (Perpustakaan)

- Kantin
2. Prasarana
- Parkir motor
 - Lapangan upacara
 - Lapangan basket, futsal dan volley ball tersedia dengan model three in one karena luas halaman terbatas, selain itu tersedia juga lapangan badminton.

4.2. Temuan Penelitian

Selama peneliti berada di lokasi penelitian yakni SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli, peneliti melakukan penelitian dengan mengumpulkan data di kelas X melalui wawancara kepada guru PPKn dan siswa/i SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli. Proses wawancara ini menggunakan wawancara terbuka, yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya.

Adapun temuan penelitian yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

4.2.1 Bagaimana proses pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa di SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di sekolah SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli, peneliti menemukan bagaimana proses pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa di SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli

Sebagaimana yang dikatakan oleh peserta Ibu Danaria Lase, S.Pd selaku guru PPKn yang menyatakan bahwa:

“Pengembangan pendidikan multikultural telah dilakukan melalui berbagai bentuk dan strategi di banyak negara, termasuk di Indonesia. Berikut beberapa bentuk pengembangan pendidikan multikultural yang sudah berjalan:

Integrasi Kurikulum Multikultural: Kurikulum di berbagai jenjang pendidikan (mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi) telah mengintegrasikan materi-materi yang mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, dan agama. Materi ini bisa termasuk sejarah budaya yang beragam, kajian tentang nilai

-nilai pluralisme, dan pengetahuan tentang tradisi-tradisi berbeda.

Pelatihan Guru: Guru-guru menerima pelatihan dan pengembangan profesional yang fokus pada pendidikan multikultural. Mereka dilatih untuk mengajar dengan pendekatan yang inklusif, memahami keberagaman siswa, dan menanggapi kebutuhan belajar mereka secara sensitif.

Kegiatan Ekstrakurikuler dan Program Kebudayaan: Sekolah-sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pemahaman tentang keberagaman, seperti festival budaya, pertunjukan seni, dan kunjungan ke tempat-tempat ibadah atau situs budaya. Program-program ini membantu siswa mengalami langsung dan mengapresiasi warisan budaya yang beragam.

Pendidikan Kewarganegaraan yang Multikultural: Program-program pendidikan kewarganegaraan dirancang untuk mempromosikan nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, keadilan sosial, dan pluralisme. Ini membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan dan berkontribusi positif dalam masyarakat multikultural.

Kerjasama dengan Komunitas Lokal dan Lintas Budaya: Sekolah bekerja sama dengan komunitas lokal, organisasi non-pemerintah, dan lembaga lintas budaya untuk mengadakan kegiatan pendidikan yang memperluas wawasan siswa tentang keberagaman. Ini dapat berupa pertukaran budaya, diskusi panel, atau proyek kolaboratif yang melibatkan berbagai kelompok etnis dan agama.

Materi dan Bahan Ajar yang Diversifikasi: Pengembang kurikulum dan penerbit buku teks terus memperluas materi yang mencakup berbagai perspektif budaya, sejarah, dan nilai-nilai dalam buku-buku pelajaran dan bahan ajar lainnya. Hal ini membantu memastikan bahwa siswa memiliki akses ke informasi yang akurat dan relevan tentang keberagaman.

Evaluasi dan Penilaian yang Inklusif: Sistem evaluasi dan penilaian diubah untuk mencerminkan pendekatan multikultural. Ini bisa termasuk penilaian berbasis proyek atau diskusi kelompok yang menilai

pemahaman siswa tentang nilai-nilai mu²⁹ltural dan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya.

Melalui p²⁹embangan ini, pendidikan multikultural berusaha untuk menciptakan⁵⁴ lingkungan belajar yang inklusif dan menghasilkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan global dengan cara yang positif dan toleran terhadap perbedaan”. (Wawancara, Selasa 30 Mei 2023)

Selanjutnya diungkapkan oleh Elora Mey Betsy Daeli (Siswa) bahwa:

“Melalui kurikulum pendidikan, pelatihan guru, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan keberagaman budaya. Pendidikan multikultural telah dikembangkan melalui berbagai cara, seperti kurikulum pendidikan yang mengajarkan keberagaman budaya, pelatihan guru untuk mengajarkan keberagaman budaya, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan keberagaman budaya”. (Wawancara, Selasa 30 Mei 2023)

Hal yang serupa diungkapkan oleh Yusril Pradita Wahyu (Siswa), bahwa:

“Menurut saya, pengembangan³¹ pendidikan multikultural di Indonesia telah dilakukan melalui berbagai inisiatif dan program yang mencakup berbagai aspek pendidikan”. (Wawancara, Selasa 30 Mei 2023)

Dari pernyataan ketiga narasumber tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya⁶ proses pelaksanaan pengembangan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis pendidikan multikultural dalam memupuk nasionalisme siswa di SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli telah diterapkan melalui berbagai bentuk seperti integrasi kurikulum multikultural, pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler dan program kebudayaan, pendidikan kewarganegaraan yang multikultural, kerjasama dengan komunitas lokal dan lintas budaya, materi dan bahan ajar yang diservikasi serta evaluasi dan penilaian yang inklusif yang bentuk pengembangan pendidikannya sudah berjalan.

³² 4.2.2 Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli

Dengan penerapan proses pelaksanaan pengembangan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis pendidikan multikultural dalam memupuk nasionalisme siswa di SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli, pasti masih adanya ditemui beberapa kendala. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan, yaitu kepada Ibu Danaria Lase, S.Pd bahwa:

⁹ “Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran seringkali dihadapi oleh beberapa hambatan yang perlu diatasi, antara lain:

1. Kurangnya Kesadaran dan Kesiapan Guru: Banyak guru mungkin belum sepenuhnya menyadari pentingnya pendidikan multikultural atau belum siap untuk mengimplementasikannya. Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional dalam hal ini dapat menjadi hambatan utama.

2. Resistensi dari Masyarakat atau Orang Tua: Beberapa orang tua atau anggota masyarakat mungkin memiliki pandangan yang lebih tradisional atau eksklusif terhadap budaya atau agama tertentu. Mereka dapat menentang atau tidak mendukung pendidikan multikultural karena alasan ideologis atau politis.

3. Kebijakan Pendidikan yang Tidak Mendukung: Kebijakan pendidikan di tingkat nasional atau lokal kadang-kadang tidak cukup mendukung implementasi pendidikan multikultural. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya integrasi kebijakan atau fokus yang tidak memadai pada keberagaman dan inklusi.

4. Ketidakmampuan Mengatasi Konflik Interkultural: Lingkungan sekolah mungkin tidak memiliki strategi yang memadai untuk mengatasi konflik atau ketegangan antar-etnis atau antar-agama yang mungkin timbul dalam konteks keberagaman yang tinggi.

5. Kurangnya Kesiapan Siswa: Siswa sendiri mungkin belum siap untuk menerima atau menghargai keberagaman. Ini bisa disebabkan oleh pengalaman pribadi mereka, pendidikan sebelumnya yang kurang

inklusif, atau pengaruh dari lingkungan sosial mereka di luar sekolah.

6. Kurikulum yang Tidak Memadai: Kurikulum yang belum memadai atau belum mengintegrasikan pendekatan multikultural dengan baik juga dapat menjadi hambatan. Materi yang tidak mencakup berbagai perspektif budaya atau sejarah yang menyeluruh dapat mengurangi efektivitas pendidikan multikultural.” (Wawancara, Selasa 30 Mei 2023)

Lalu diungkapkan oleh Elora Mey Betsy Daeli (Siswa) adalah:

“Sebagai hambatannya kurangnya pemahaman guru, kurangnya sumber daya, dan kurangnya kesadaran masyarakat. Meskipun pendidikan multikultural telah dikembangkan, masih ada hambatan dalam melaksanakannya.” (Wawancara, Selasa 30 Mei 2023)

Kemudian hal yang serupa di ungkapkan oleh Yusril Pradita Wahyu (Siswa) adalah:

“Menurut saya hambatan yang dialami ketika mengimplementasikan multikultural dalam pembelajaran yaitu kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung pendidikan multikultural atau kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah”. (Wawancara, Selasa 30 Mei 2023)

Dari ketiga pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli adalah Kurangnya Kesadaran dan Kesiapan Guru, Keterbatasan Sumber Daya, Resistensi dari Masyarakat atau Orang Tua, Kebijakan Pendidikan yang Tidak Mendukung, Ketidakmampuan Mengatasi Konflik Interkultural, Kurangnya Kesiapan Siswa, Kurikulum yang Tidak Memadai kurangnya sumber daya, dan kurangnya kesadaran masyarakat, kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung pendidikan multikultural atau kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah.

4.2.3 Apa upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa di SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli adapun upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa di SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli, seperti yang dikatakan oleh Ibu Danaria Lase, S.Pd, menyatakan bahwa:

“Untuk mengembangkan sikap nasionalisme di dalam dunia pendidikan, berikut beberapa cara yang dapat dilakukan:

1. Peningkatan Kualitas Pengajaran:

Guru-guru perlu dilengkapi dengan pengetahuan mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan. Mereka harus mampu menyampaikan materi ini dengan cara yang menarik dan relevan bagi para siswa.

2. Integrasi dalam Kurikulum:

Nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan secara menyeluruh, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Ini termasuk pembelajaran formal di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler.

3. Pembelajaran Aktif:

Mengadopsi metode pembelajaran yang aktif dan berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau proyek kolaboratif yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengaitkan nilai-nilai ini dengan kehidupan sehari-hari.

4. Penguatan Pembentukan Karakter:

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan sikap. Sekolah dapat mengintegrasikan kegiatan pembentukan karakter seperti kegiatan sosial, pelayanan masyarakat, dan kepemimpinan.

5. Penggunaan Teknologi dan Media:

Memanfaatkan teknologi dan media untuk menyampaikan nilai-nilai ini secara lebih menarik dan efektif kepada generasi muda yang kini lebih terhubung dengan dunia digital.

6. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat:

Orang tua dan masyarakat juga perlu terlibat aktif dalam pendidikan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan, baik melalui dukungan terhadap kegiatan sekolah maupun dengan memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengimplementasikan berbagai cara di atas, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat secara efektif membentuk generasi muda yang memiliki rasa nasionalisme yang kuat, menghargai kekayaan budaya dan sejarah bangsa, serta siap untuk berkontribusi positif dalam membangun masa depan negara.” (Wawancara, Selasa 30 Mei 2023)

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh saudara Elora Mey Betsy Daely (Siswa) adalah:

“Dapat terwujud melalui pendidikan karakter, pendidikan sejarah bangsa, dan pendidikan kewarganegaraan yang mengajarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk karakter bangsa yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Karena melalui pendidikan ini, siswa diajarkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.” (Wawancara, Selasa 30 Mei 2023)

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh saudara Yusril Pradita Wahyu (Siswa) adalah:

“Menurut saya, untuk mencapai tujuan dari pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dapat dilakukan dengan beberapa upaya dan strategi agar tujuan dari pendidikan PPKn dapat tercapai, baik di tingkat sekolah maupun di masyarakat”. (Wawancara, Selasa 30 Mei 2023)

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa di SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli adalah Peningkatan Kualitas Pengajaran bagi Guru-guru perlu dilengkapi dengan pengetahuan mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan, Integrasi dalam Kurikulum dalam Nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan secara menyeluruh, Pembelajaran Aktif dengan metode pembelajaran yang aktif dan berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau proyek kolaboratif yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengaitkan nilai-nilai pancasila yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, Penguatan Pembentukan Karakter seperti kegiatan sosial, pelayanan masyarakat, dan kepemimpinan, Penggunaan Teknologi dan Media untuk menyampaikan nilai-nilai ini secara lebih menarik dan efektif kepada generasi muda, Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat melalui dukungan terhadap kegiatan sekolah maupun dengan memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari.

12 4.3 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi atau pengamatan langsung, wawancara serta dokumentasi lapangan. Adapun pembahasan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan bagaimana proses pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa di SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli. Untuk memudahkan pemahaman pembaca, dibawah ini akan dibahas satu persatu hasil penelitian yang telah dilakukan.

4.3.1 6 Proses Pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam

Memupuk Nasionalisme Siswa di SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli

³ Di era modern seperti saat ini, banyak terjadi perkembangan budaya, teknologi, serta ilmu pengetahuan yang sangat pesat. Dengan adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat mengakibatkan semakin menyurutnya pelaksanaan pendidikan dan spirit Pancasila bagi generasi ³ muda dan milenial. Pendidikan Pancasila saat ini dinilai belum berjalan secara optimal. Langkah yang diambil oleh pemerintah adalah dengan menjadikan pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran wajib di sekolah hingga perguruan tinggi. Urgensi penguatan pendidikan Pancasila tidak hanya merujuk pada visi yang sudah dicanangkan Presiden dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saja. Namun, pendidikan Pancasila harus dilakukan karena banyaknya perilaku intoleran dan sikap mempertentangkan Pancasila dengan ideologi yang lain.

¹¹ Di Indonesia pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib yang harus dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan juga pendidikan tinggi. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, pada pasal 37. Dimana istilah dari pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia berubah-ubah hal ini berkaitan dengan pemerintah dan kebijakan politik dari pemerintah itu sendiri yang mengharuskannya berganti-ganti.

Menurut kurikulum 1994 (Budimansyah & Suryadi, 2008: 11) mengartikan pendidikan kewarganegaraan sebagai: “.mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia, nilai luhur dan moral tersebut diharapkan dapat di wujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa”. Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya bermuara untuk dapat menghasilkan luaran (Output) berupa peserta

didik sebagai warganegara yang baik (good citizenship), yang meliputi pengetahuan akan hak dan kewajiban, serta baik secara karakter, etika, serta tanggung jawab dan demokratis

¹¹ Pendidikan telah melahirkan setiap daerah untuk mendirikan sebuah lembaga penyelenggara pendidikan, karena dirasa sangat penting bagi masyarakat yang memungkinkan kemudahan bagi setiap individu untuk mendapatkan pendidikan. Setiap satuan sekolah dapat menerima siswa dari kalangan manapun, yang kemudian menjadikan sekolah memiliki keberagaman dari berbagai aspek. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari perbedaan Suku, Agama, Ras, Adat dan Latar Belakang siswa (Harefa, D., & Fatosola Hulu, M. M. 2020).

Hal ini dapat kita pahami dikarenakan Indonesia merupakan negara kesatuan yang berbentuk Republik. Sebagai negara kesatuan yang tentu kemajemukan akan ditemukan di masyarakatnya, kemajemukan tersebut dibingkai dalam suatu kesatuan yang utuh yang merupakan identitas dan entitas dari bangsa Indonesia. Dimana Indonesia mempunyai beragam suku, agama, ras, dan adat (budaya). Hal ini tercermin dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki makna kemajemukan dijadikan satu di atas perbedaan yang ada di Indonesia Nasution, N. (2019).

¹¹ Oleh karena itu, pembelajaran yang berbasis multikultural dirasa efektif untuk saling mengurangi prasangka buruk terhadap golongan yang lain ⁵ maka disini peneliti akan memaparkan hasil wawancara kepada Ibu Danaria Lase, S.Pd (guru PPKn dan wali kelas XI) tentang bentuk pengembangan pendidikan multikultural yang sudah berjalan di SMA Swasta Santu Saverius Gunungsitoli:

1. Integrasi Kurikulum Multikultural: Kurikulum ⁵¹ di berbagai jenjang pendidikan (mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi) telah mengintegrasikan materi-materi yang ⁶¹ mpromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, etnis, dan agama. Materi ini bisa termasuk sejarah budaya yang beragam, kajian tentang nilai-nilai pluralisme, dan pengetahuan tentang tradisi-tradisi berbeda.

2. Pelatihan Guru: Guru-guru menerima pelatihan dan pengembangan profesional yang fokus pada pendidikan multikultural. Mereka dilatih untuk mengajar dengan pendekatan yang inklusif, memahami keberagaman siswa, dan menanggapi kebutuhan belajar mereka secara sensitif.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Program Kebudayaan: Sekolah-sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pemahaman tentang keberagaman, seperti festival budaya, pertunjukan seni, dan kunjungan ke tempat-tempat ibadah atau situs budaya. Program-program ini membantu siswa mengalami langsung dan mengapresiasi warisan budaya yang beragam.

4. Pendidikan Kewarganegaraan yang Multikultural: Program-program pendidikan kewarganegaraan dirancang untuk mempromosikan nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, keadilan sosial, dan pluralisme. Ini membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan dan berkontribusi positif dalam masyarakat multikultural.

5. Kerjasama dengan Komunitas Lokal dan Lintas Budaya: Sekolah bekerja sama dengan komunitas lokal, organisasi non-pemerintah, dan lembaga lintas budaya untuk mengadakan kegiatan pendidikan yang memperluas wawasan siswa tentang keberagaman. Ini dapat berupa pertukaran budaya, diskusi panel, atau proyek kolaboratif yang melibatkan berbagai kelompok etnis dan agama.

6. Materi dan Bahan Ajar yang Diversifikasi: Pengembang kurikulum dan penerbit buku teks terus memperluas materi yang mencakup berbagai perspektif budaya, sejarah, dan nilai-nilai dalam buku-buku pelajaran dan bahan ajar lainnya. Hal ini membantu memastikan bahwa siswa memiliki akses ke informasi yang akurat dan relevan tentang keberagaman.

7. Evaluasi dan Penilaian yang Inklusif: Sistem evaluasi dan penilaian diubah untuk mencerminkan pendekatan multikultural. Ini bisa termasuk penilaian berbasis proyek atau diskusi kelompok yang menilai

pemahaman siswa tentang nilai-nilai multikultural dan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya.

Melalui pengembangan ini, pendidikan multikultural berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghasilkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan global dengan cara yang positif dan toleran terhadap perbedaan.

4.3.2 Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa SMA Swasta Santiaverius, Gunungsitoli

Pendidikan merupakan kunci utama dalam membangun kemajuan suatu bangsa, karena tanpa pendidikan mustahil dapat membangun perekonomian, teknologi, kehidupan sosial dan lain sebagainya. Pembangunan sumber daya manusia menjadi gerakan bersama bagi setiap negara di dunia terutama di Indonesia, sehingga tidak dipungkiri untuk mencapai hal tersebut Indonesia mengimplementasikan pendidikan karakter, karena pendidikan karakter kunci kemajuan bangsa (Muslich, 2011, p. 1). Melalui pendidikan karakter diharapkan mampu mencapai tujuan nasional yang tertuang di dalam Pembukaan UUD 1945 alinea IV, khususnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Adapun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa:

1. Kurangnya Kesadaran dan Kesiapan Guru:

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Ristek membuat kebijakan yang disebut kurikulum merdeka belajar, yang bertujuan untuk mendukung program pendidikan saat ini. Kurikulum ini, menurut (Nugraha, 2022), dapat memaksimalkan pembelajaran dengan memberi siswa waktu yang cukup untuk mempelajari ide dan memperkuat apa yang mereka ketahui. Kurikulum ini mencakup opsi untuk setiap satuan pendidikan dan berisi informasi untuk satuan pendidikan yang siap menerapkan kurikulum merdeka belajar. Menurut (Diani Ayu Pratiwi et al. 2021), pengembangan kurikulum terdiri dari dua aspek yang sama penting. Sisi pertama berfungsi sebagai pedoman untuk membentuk kurikulum tertulis, sedangkan sisi kedua berfungsi sebagai implementasi kurikulum. Yang terakhir merupakan sistem pembelajaran. Menurut Wijatun dan Indrajit, belajar merdeka berarti siswa dapat belajar menjadi orang yang berani, mandiri, pandai bergaul, beradab, santun, dan cakap tanpa bergantung

pada sistem penilaian. Kurikulum belajar mandiri melibatkan banyak pembelajaran intrakurikuler dan membuat materi lebih diperkuat (Anggraini et al., 2022). Merdeka belajar adalah program yang menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, menurut Syukuri (Saleh, 2020). Selain itu, kurikulum tersebut dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu menyiapkan generasi penerus negara untuk hidup bersama (Sanjaya, 2021). Kurikulum adalah dasar dari kegiatan belajar mengajar. Kurikulum adalah inti pendidikan, jadi kurikulum dibuat untuk meningkatkan kualitas. Diharapkan dengan kebijakan merdeka belajar ini, guru dapat mencurahkan lebih banyak waktu dan perhatian pada apa yang akan mereka pelajari kesiapan dan kesuksesan kebijakan belajar merdeka ditentukan oleh kemampuan para guru. Keahlian guru, terutama dalam proses pembelajaran yang efektif, termasuk mengajar dengan jelas, menggunakan berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran, menggunakan berbagai media pembelajaran, memberdayakan siswa, dan mengembangkan antusias siswa dalam pembelajaran. Kebanyakan dari guru-guru masih kebingungan untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar pada semua tingkatan pendidikan, dimana guru merupakan golongan dengan profesi yang memerlukan skill. Implementasi kurikulum ini didasari dengan berkembangnya teknologi, yang membuat para guru termasuk dalam kategori profesi kedua, yang memerlukan keahlian khusus (Almaida et al., 2023). Guru profesional memiliki tugas utama yaitu untuk membimbing, mendidik, melatih, memotivasi, mengarahkan, menjadi fasilitator serta menilai dan juga mengevaluasi siswa untuk mempersiapkan lulusan berikutnya untuk dapat bersaing pada abad 21. Kesiapan guru dalam penerapan penerapan kurikulum menunjukkan bahwa pada secara keseluruhan guru masih belum siap dalam menerapkan kurikulum merdeka tetapi para guru terus berusaha mengembangkan personal diri sendiri dan evaluasi-evaluasi yang terus menerus pada gurunya. Kurangnya pemahaman tentang desain kurikulum merdeka belajar serta kurangnya pelatihan mengenai pengelolaan modul ajar sekaligus evaluasi pembelajaran kurikulum merdeka belajar. Tingkat kesiapan yang ditunjukkan dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah untuk segera merespon permasalahan. Konsep kurikulum merdeka ini harus dipahami oleh seluruh anggota yang berada di bawah naungan lembaga pendidikan supaya dalam proses implementasinya bisa berjalan dengan maksimal, efektif, efisien dan tujuan kurikulum merdeka belajar dapat tercapai. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru-guru perlu menyesuaikan proses dengan standar baru dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih kegiatan belajar yang diinginkan. Sarana dan prasarana

sekolah cukup memadai, namun pemahaman guru tentang penilaian pembelajaran masih kurang. Diperlukan dukungan dan pelatihan terus-menerus untuk meningkatkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka secara optimal, sehingga tujuan pendidikan yang lebih baik dapat tercapai.

7 Resistensi dari Masyarakat atau Orang Tua

Menurut pandangan Sudrajat (2014) multikultural penting diterapkan dalam sistem pembelajaran di Indonesia agar anak peka terhadap masalah, gejala, konflik yang bersangkutan dengan sosial disekitar lingkungan yang beda agama, ras, suku dan berbagai aturan nilai setiap daerah, hal ini dapat dilakukan media pembelajaran mengenai beragamnya budaya yang ada di lingkungan sekitar sehingga membentuk anak menjadi pribadi yang tangguh dan meningkatkan empati dalam menghadapi masalah ataupun gejala konflik yang ada disekitarnya. Penting bagi keluarga dan orang tua mendukung etos multikultural agar tidak bertentangan dengan apa yang dipelajari di sekolah. Dalam pelajaran langsung, orang tua dan keluarga lain memberi tahu anak apa yang benar dan apa yang salah, apa yang harus dikatakan dan lakukan dalam situasi tertentu. Pembelajaran di sekolah secara tidak sengaja anak spontan meniru perilaku anggota keluarga, sedangkan pembelajaran peran melibatkan orangtua anak, bagaimana berperilaku terhadap orang lain dan pemahaman tentang peran orang lain (Imron & Agustinus, 2017).

Generasi muda Indonesia saat ini sebagai generasi gadget, atau yang sering kita kenal sebagai generasi millennial. Hampir semua orangtua menyatakan 94% anak mereka biasa menggunakan perangkat teknologi yaitu gadget untuk bermain game, 63% anak menghabiskan waktu maksimum 30 menit untuk sekali bermain game sementara 15% orangtua menyatakan anak bermain game selama 30 sampai 60 menit dan sisanya dapat berinteraksi dengan semua game dan Youtube lebih dari satu jam. Menurut Fadlillah (2012) lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak, segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencontoh pada kedua orangtuanya. Selain itu, orangtua sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam perkembangan pendidikan anak. Pendidikan multikultural adalah keanekaragaman dalam budaya, sosial dan gender, dalam aspek lain juga disebutkan bahwa ideologi, sejarah dan aktivitas seseorang melingkupi pengembangan multikultural. Secara luas dapat diartikan anak dapat menerima keanekaragaman tanpa membedakan kelompok maupun sosial budaya seseorang (Sitorus & Syukri, 2017). Syahrial & Syarbani (2010) mengungkapkan bahwa nilai adalah suatu yang berharga, yang

berguna, yang indah, yang memperkaya batin, yang menyadarkan manusia akan harkat dan martabat manusia. Menurut pandangan Hanum & Setya (2011) terdapat tiga nilai-nilai dalam multikultural yaitu nilai demokratis atau keadilan yang secara luas melingkupi sosial, budaya, dan politik, demokratis juga mengedepankan masyarakat mayoritas. Kedua, nilai humanisme atau kemanusiaan manusia lebih singkatnya menghargai suatu perbedaan dalam multikulturalisme sehingga seseorang melihat dari tindakan konkret yang menjadi ukuran, pikiran, rasa, situasi seluruhnya akan ikut menentukan baik buruknya tindakan konkret tersebut. Ketiga, nilai pluralism adalah kerangka dimana ada interaksi beberapa kelompokkelompok yang menunjukkan rasa saling menghormat dan toleransi satu sama lain. Mereka hidup bersama serta membuahkan hasil tanpa konflik.

9 Kebijakan Pendidikan yang Tidak Mendukung

Shaw berpendapat bahwa pendidikan multicultural adalah pendidikan yang bertujuan untuk menjembatani perbedaan rasial dan menghilangkan ketidaksetaraan antara berbagai kelompok sosial masyarakat (Shen, 2019). Jhon while mengatakan bahwa Multicultur Teaching and Learning adalah cara untuk mengajarkan budaya eksplisit tanpa terlalu menggeneralisasikan kehidupan orang lain dengan menekankan keragaman budaya dalam kelompok sosial dan perubahan dalam budaya yang terusmenerus (James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, 2010). Pendidikan multikultural juga sangat relevan dengan pendidikan demokrasi di masyarakat plural seperti Indonesia, yang menekankan pada pemahaman akan multi etnis, multi ras, dan multikultur yang memerlukan konstruksi baru atas keadilan, kesetaraan dan masyarakat yang demokratis (Supriatin & Nasution, 2017). Perlunya upaya mengimplementasikan pendidikan multikultural di Indonesia pada saat ini, hal yang dapat dilakukan diawali dengan menerapkan konsep-konsep yang bersifat praktis yang dimuat dalam kurikulum pendidikan calon guru pendidikan dasar. Kemudian secara terintegratif juga dimuat dalam kurikulum pendidikan sekolah. Untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan multikultural harus dilaksanakan secara integrative. Dengan semakin beraneka ragamnya masyarakat dan budaya setiap individu masyarakat memiliki keinginan yang berbeda-beda. Orang-orang dari daerah berbeda dengan latar belakang yang berbeda, struktur sosial dan karakter yang berbeda, memiliki pandangan yang berbeda dengan cara berpikir dalam menghadapi hidup dan masalahnya. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik dan perpecahan yang hanya berlandaskan emosi diantara individu masyarakat. Untuk itu diperlukan faham

pluralism dan pendidikan multikulturalisme di Indonesia (Suryana, 2015).

13 Ketidakmampuan Mengatasi Konflik Interkultural

Multikulturalisme merupakan keragaman budaya yang ada di suatu lingkungan. Keragaman menghadirkan tantangan tersendiri, mulai dari perbedaan bahasa, kebiasaan, hingga nilai-nilai yang dianut. Tantangan ini dapat menimbulkan kesalahpahaman, prasangka, bahkan konflik. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami tantangan multikulturalisme dan mencari solusi bersama guna menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan menghargai perbedaan. Berikut beberapa tantangan yang perlu kita hadapi:

- a. Perbedaan bahasa menjadi salah satu tantangan utama dalam komunikasi antar siswa-siswi. Bagi siswa-siswi yang tidak fasih berbahasa Indonesia atau bahasa pengantar yang digunakan di kampus, mereka akan kesulitan memahami materi dan berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya. Hal ini dapat menghambat proses belajar dan menciptakan kesenjangan di antara siswa-siswi..
- b. Siswa-siswi yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda memiliki kebiasaan dan gaya hidup yang beragam. Perbedaan ini dapat memicu prasangka dan kesalahpahaman. Misalnya, perbedaan dalam hal berpakaian, kebiasaan makan, atau jam tidur dapat menimbulkan penilaian negatif dari siswa-siswi lain yang tidak terbiasa dengan kebiasaan tersebut.
- c. Nilai dan keyakinan yang dianut oleh siswa-siswi juga dapat menjadi sumber ketegangan. Perbedaan pandangan tentang agama, politik, atau nilai-nilai moral dapat memicu perdebatan dan konflik. Jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan ini dapat menciptakan perpelekan di lingkungan pendidikan.
- d. Multikulturalisme sering kali diwarnai dengan stereotip dan prasangka yang negatif. Siswa-siswi dari kelompok minoritas atau budaya yang kurang dikenal seringkali menjadi sasaran stereotip dan prasangka. Hal ini dapat berdampak buruk pada kepercayaan diri dan prestasi akademik mereka.
- e. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi di dunia pendidikan adalah kurangnya program inklusi yang dirancang untuk memfasilitasi keragaman budaya. Program-program seperti kursus budaya, pelatihan sensitivitas, dan kelompok dukungan dapat membantu mahasiswa untuk memahami dan mengapresiasi perbedaan budaya. Namun, program-program ini seringkali minim atau bahkan tidak tersedia di dunia pendidikan.

1 Kurangnya Kesiapan Siswa

Pendidikan multikultural salah satu gejala baru yang mengharapkan adanya persamaan hak, termasuk hak dalam mendapatkan pendidikan yang sama bagi setiap manusia, hal ini tentunya berjalan dengan proses demokrasi dari hak asasi manusia yang tujuannya tidak membedakan manusia meskipun dengan latar belakang yang berbeda. Selain itu, menurut Akhmad (dalam Mahendra, 2023, hlm. 4472), pendidikan multikultural dapat digunakan sebagai upaya dalam mengembangkan nasionalisme individu terhadap kemajemukan bangsanya, serta sebagai dasar untuk memupuk toleransi untuk mengurangi permasalahan kehidupan baik itu dalam aspek budaya, agama sehingga diperlukan pendidikan IPS dalam melaksanakan pendidikan multikultural. Tujuan pendidikan Multikultural salah satunya adalah upaya untuk menanamkan perbedaan yang ada pada sesama manusia sebagai suatu kondisi yang alamiah, dapat menumbuhkan sifat sadar tentang keanekaragaman, tentang kesetaraan, kemanusiaan, keadilan, menanamkan nilai-nilai demokrasi yang saat ini sangat diperlukan berkaitan dengan beragam permasalahan sosial. Pada hakikatnya pembelajaran multikultural harus dimasukkan dalam setiap mata Pelajaran. Namun guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan materi dengan konteks pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural mampu menerima perbedaan. Pendidikan multikultural diterapkan kepada siswa dapat memberikan pemahaman sehingga mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati serta toleransi (Suryana & Rusdiana, 2015). Dalam memberi pembekalan atau penanaman nilai yang berkaitan dengan keberagaman, dunia pendidikan merupakan wadah yang memiliki peran penting dalam proses ini. Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa budaya merupakan hasil perjuangan masyarakat terhadap alam & zaman yang membuktikan kemakmuran & kejayaan hidup masyarakat dalam menyikapi atau menghadapi kesulitan & rintangan untuk mencapai kemakmuran, keselamatan dan kebahagiaan di hidupnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya adalah sebuah pemikiran, adat istiadat, atau akal budi. Sedangkan secara tata bahasa, arti kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada cara berpikir manusia. Budaya di Indonesia sangatlah beragam, tidak hanya masalah bahasa, namun seni-seni yang dimiliki budaya Indonesia pun juga sangat banyak. Keberagaman budaya adalah keseluruhan strukturstruktur sosial, religi. Di mana didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat istiadat yang ada di dalam sebuah masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Pada dasarnya Indonesia yang

memiliki banyak budaya yang beragam. Pada perkembangannya manfaat keberagaman budaya ini adanya akulturasi budaya, namun tidak menghilangkan ciri khas masing-masing malahan jadi menambah keanekaragaman budaya Indonesia menjadi semakin kaya

14 Kurikulum yang Tidak Memadai

Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan mengenai jenis, ruang lingkup, urutan isi, serta proses pendidikan. Oleh karena itu kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan, yakni sebagai pedoman dan pegangan guru dalam proses pembelajaran. Pengalaman Orde Baru menunjukkan bahwa materi kurikulum pendidikan nasional dari TK hingga SMA, bahkan samapai Perguruan Tinggi, dari Sabang sampai Merauke, dibuat secara seragam tanpa memperhatikan karakteristik masing-masing daerah. Padahal setiap daerah mempunyai karakteristik yang berbeda, baik menyangkut potensi alam, budaya, agama, relasi sosial, maupun aspek-aspek lainnya. Antara Jawa dengan luar Jawa, desa dengan kota, dan antara daerah terbuka dengan daerah terisolasi mempunyai potensi berbeda, tetapi diterapkan kurikulum dan alat evaluasi yang sama. Akibatnya, selain terjadi ketimpangan, pendidikan juga membuat anak didik tercerabut dari lingkungannya, sebab apa yang mereka pelajari di sekolah berbeda jauh dengan kehidupan mereka sehari-hari. Karena masyarakat kita majemuk, maka kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang dapat menunjang proses anak didik menjadi manusia demokratis, dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai, tetapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis, dan menghormati hak orang lain. Memperhatikan masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk, maka kurikulum pendidikan multikultural seharusnya berisi tentang materi-materi yang dapat menghadirkan lebih dari satu perspektif tentang suatu fenomena kultural

Kesimpulan dari Kendala yang diadapi dalam pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa adalah Keahlian guru, terutama dalam proses pembelajaran yang efektif, termasuk mengajar dengan jelas, menggunakan berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran, menggunakan berbagai media pembelajaran, memberdayakan siswa, dan mengembangkan antusias siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran di sekolah secara tidak sengaja anak spontan meniru perilaku anggota keluarga, sedangkan pembelajaran peran melibatkan orangtua anak, bagaimana berperilaku

terhadap orang lain dan pemahaman tentang peran orang lain, serta dengan kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang dapat menunjang proses anak didik menjadi manusia demokratis, dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai, tetapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis, dan menghormati hak orang lain

4.3.3 Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa di SMA Swasta Santu Xarius, Gunungsitoli

Pendidikan nasionalisme sangat penting untuk pembangunan suatu bangsa dan memenuhi kebutuhan angkatan kerja yang terus berkembang. Para peneliti telah menyimpulkan bahwa keberhasilan suatu bangsa terkait dengan moral dan tradisi yang kaya dari rakyatnya. Identitas nasional memberikan landasan yang kokoh bagi kemajuan modernisasi, yang tidak digagalkan oleh pengenalan nilai-nilai budaya asing tetapi malah menjadi kekuatan transformasi yang kuat (Arif, 2020:88). Oleh karena itu, merupakan tanggung jawab untuk mengembalikan ciri khas bangsa Indonesia agar negara ini dapat maju di tahun-tahun mendatang.

Pengembangan profesi guru adalah proses kegiatan dalam rangka menyesuaikan kemampuan profesional guru dengan tuntutan pendidikan dan pengajaran. Pengembangan profesi guru di lingkungan pendidikan diarahkan pada kualitas profesional, penilaian kinerja secara obyektif, transparan dan akuntabilitas, serta memotivasi untuk meningkatkan kinerja dan prestasi (Soewarni 20018:124).

Pengembangan profesi guru pada dasarnya adalah peningkatan kualitas kompetensi guru. Beberapa dimensi utama dalam kompetensi guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Ana-Maria Petrescu 2019:17).

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa, yaitu:

Melihat beberapa kendala yang terjadi, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang ada. Berikut adalah beberapa upaya untuk mengatasi kendala dalam menerapkan pendidikan multikultural disekolah :

1. Memberikan keyakinan kepada siswa tentang pentingnya pengertian yang lebih baik tentang perbedaan.
2. Mengembangkan kurikulum yang inklusif dan mengaku

keberagaman budaya untuk memastikan bahwa siswa memahami dan menghargai perbedaan.

3. Mengembangkan keterampilan guru dalam mengelola kelas yang beragam dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran sehari-hari.
4. Meningkatkan kesadaran multikultural melalui partisipasi aktif dari semua pihak, termasuk orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.
5. Menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung pendidikan multikultural, seperti buku teks, materi pembelajaran, dan fasilitas.
6. Menggunakan metode pembelajaran yang berbasis multikultural untuk memastikan internalisasi nilai dapat terwujud dengan baik.
7. Mengembangkan lingkungan sekolah yang berbasis multikultural dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang menghargai perbedaan budaya dan memperkenalkan kebudayaan yang berbeda.

Dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diharapkan pendidikan multikultural di sekolah dapat terlaksana dengan baik dan siswa dapat mengembangkan kesadaran dan kedewasaan dalam menghadapi masyarakat majemuk, menghargai heterogenitas suku, budaya, etnis, dan sebagainya, serta meningkatkan ketahanan mental dan kemampuan bersikap positif terhadap keberagaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat majemuk.

35
BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan, maka peneliti dapat kemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa di SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli adalah telah dilakukan melalui berbagai bentuk dan strategi seperti kurikulum pendidikan yang mengajarkan keberagaman budaya.
2. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli Kurangnya Kesadaran dan Kesiapan Guru, Keterbatasan Sumber Daya, Resistensi dari Masyarakat atau Orang Tua, Kebijakan Pendidikan yang Tidak Mendukung, Ketidakmampuan Mengatasi Konflik Interkultural, Kurangnya Kesiapan Siswa, Kurikulum yang Tidak Memadai, kurangnya sumber daya, dan kurangnya kesadaran masyarakat, kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung pendidikan multikultural atau kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah.
3. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam Memupuk Nasionalisme Siswa Memberikan keyakinan kepada siswa tentang pentingnya pengertian yang lebih baik tentang perbedaan, mengembangkan kurikulum yang inklusif dan mengakui keberagaman budaya untuk memastikan bahwa siswa memahami dan menghargai perbedaan, mengembangkan keterampilan guru dalam mengelola kelas yang beragam dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran sehari-hari, meningkatkan kesadaran multikultural melalui partisipasi aktif dari semua pihak, termasuk orang tua, masyarakat, dari lembaga pendidikan lainnya, menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung pendidikan multikultural, seperti buku teks, materi pembelajaran, dan fasilitas, menggunakan metode pembelajaran yang berbasis multikultural untuk memastikan internalisasi nilai dapat terwujud dengan baik, mengembangkan lingkungan sekolah yang berbasis multikultural dengan mengadakan kegiatankegiatan yang menghargai perbedaan budaya dan memperkenalkan kebudayaan yang berbeda.

5.1 ⁵ Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka peneliti dapat mengemukakan saran sebagai bahan pertimbangan bagi pihak terkait, antara lain:

1. Diharapkan kepada guru untuk terus meningkatkan dan mengembangkan Pendidikan Pancasila Dan ⁶ Kewarganegaraan Berbasis Pendidikan Multikultural Dalam 'Mem/mmnupuk ⁵ Nasionalisme Siswa di SMA Swasta Santu Xaverius, Gunungsitoli dalam setiap pembelajaran di dalam kelas karena setiap kondisi peserta didik akan berbeda-beda dan berkembang disetiap generasi dan menjalin hubungan komunikasi yang baik antara rekan-rekan pendidik lainnya.
2. Bagi Kepala Sekolah, hendaknya selalu mengidentifikasi dan memantau hambatan-hambatan yang sering ditemui oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran, serta memfasilitasi guru dalam bentuk pelatihan-pelatihan dan perlengkapan belajar seperti teknologi yang berguna dalam pembelajaran
3. Bagi peserta didik, diharapkan dapat menjalani proses pembelajaran dengan baik, bersifat terbuka dan interaktif terhadap guru maupun sesama siswa, dan menggunakan sumber daya yang ada secara cermat untuk dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas, efektif dan tuntas.
4. Bagi peneliti untuk selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan dan sumber referensi untuk penelitian yang lebih baik dan menyeluruh mengenai pengembangan interaksi dalam pembelajaran.

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMUPUK NASIONALISME SISWA DI SMA SANTU XAVERIUS GUNUNGSITOLI TAHUN PELAJARAN 2023/2024

ORIGINALITY REPORT

77%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	www.jonedu.org Internet	658 words — 6%
2	papermakalah.blogspot.com Internet	574 words — 5%
3	e-journal.unipma.ac.id Internet	547 words — 5%
4	Rika Nupita, Diani Ayu Pratiwi, Aslamiah Aslamiah, Dela Nesia Putri et al. "Kesiapan Guru dalam Peralihan Dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di SDN Teluk Tiram 1", MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2024 Crossref	519 words — 4%
5	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet	493 words — 4%
6	text-id.123dok.com Internet	461 words — 4%
7	eprints.ums.ac.id Internet	448 words — 4%

8	media.neliti.com Internet	398 words — 3%
9	docplayer.info Internet	339 words — 3%
10	docobook.com Internet	321 words — 3%
11	journal.actual-insight.com Internet	313 words — 3%
12	journal.ikipgunungsitoli.ac.id Internet	280 words — 2%
13	cikoneng-ciamis.desa.id Internet	269 words — 2%
14	www.syekhnurjati.ac.id Internet	265 words — 2%
15	eprints.uad.ac.id Internet	241 words — 2%
16	repository.uma.ac.id Internet	201 words — 2%
17	123dok.com Internet	190 words — 2%
18	www.coursehero.com Internet	174 words — 1%
19	stxaveriusgunungsitoli.sch.id Internet	155 words — 1%

20	repo.undiksha.ac.id Internet	150 words — 1%
21	digilib.unimed.ac.id Internet	140 words — 1%
22	jie.iain-jember.ac.id Internet	139 words — 1%
23	pdfcoffee.com Internet	113 words — 1%
24	idr.uin-antasari.ac.id Internet	92 words — 1%
25	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet	80 words — 1%
26	www.researchgate.net Internet	78 words — 1%
27	ejournal.unesa.ac.id Internet	76 words — 1%
28	digilib.uinsgd.ac.id Internet	68 words — 1%
29	ojs3.unpatti.ac.id Internet	67 words — 1%
30	Abd Karman, Alif Lukmanul Hakim, Lisni Hastuti Harahap, Jasiah et al. "Pendidikan Multikultural (Konsep dan Implementasi)", Open Science Framework, 2023 Publications	66 words — 1%
31	id.123dok.com Internet	64 words — 1%

32	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet	58 words — < 1%
33	ejournal.insuriponorogo.ac.id Internet	53 words — < 1%
34	publisher.stipas.ac.id Internet	49 words — < 1%
35	www.scribd.com Internet	48 words — < 1%
36	ejournal.undiksha.ac.id Internet	46 words — < 1%
37	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet	43 words — < 1%
38	a-research.upi.edu Internet	42 words — < 1%
39	ojs.ikipgunungsitoli.ac.id Internet	40 words — < 1%
40	repository.iainpare.ac.id Internet	38 words — < 1%
41	muhammad-monaadha.blogspot.com Internet	37 words — < 1%
42	jurnal.unigal.ac.id Internet	36 words — < 1%
43	artikellepas18.blogspot.com Internet	34 words — < 1%

44	repository.iainkudus.ac.id Internet	34 words — < 1%
45	repository.radenintan.ac.id Internet	34 words — < 1%
46	repository.iainbengkulu.ac.id Internet	31 words — < 1%
47	Kristina delsia, Ribkah claudya panginta waruwu . "Pelatihan Kristina", Open Science Framework, 2023 Publications	29 words — < 1%
48	journal.widyakarya.ac.id Internet	29 words — < 1%
49	eprints.undip.ac.id Internet	28 words — < 1%
50	ummaspul.e-journal.id Internet	24 words — < 1%
51	ojs.unm.ac.id Internet	22 words — < 1%
52	sefidvash.net Internet	20 words — < 1%
53	Fahmi Chaeriyantama, Mustika Mustika, Muhammad Demsi Dupri. "PEMBUATAN VIDEO IKLAN SEBAGAI MEDIA PROMOSI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH METRO MENGGUNAKAN METODEDEM DLC", Jurnal Mahasiswa Sistem Informasi (JMSI), 2021 Crossref	19 words — < 1%

54 Afrahul Fadhilah Daulay, Shafira Oktaviola, Ade Husna Prabaswara, Najwa Nabilah. "Peranan Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di Sekolah Bidayatul Hidayah IV", El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2024
Crossref 18 words — < 1%

55 amallahnuramanah.blogspot.com
Internet 18 words — < 1%

56 repository.upi.edu
Internet 17 words — < 1%

57 wikipedia.co.id
Internet 16 words — < 1%

58 Ewan J Lahabu, Sastro M. Wantu, Candra Cuga, Ramli Mahmud. "PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI KEARIFAN LOKAL PEMBUATAN UPIYA KARANJI SEBAGAI SUMBER BELAJAR PPKN DI SMPN 6 SATAP PULUBALA KABUPATEN GORONTALO", Jambura Journal Civic Education, 2024
Crossref 15 words — < 1%

59 repo.iain-tulungagung.ac.id
Internet 15 words — < 1%

60 repository.uniks.ac.id
Internet 15 words — < 1%

61 Heinrich - Rakuasa, Mohammad Amin Lasaiba. "Analisis Spasial Temporal Perubahan Tutupan Lahan di Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku", GEOFORUM, 2022
Crossref 14 words — < 1%

62	Internet	14 words — < 1%
63	etheses.iainkediri.ac.id Internet	14 words — < 1%
64	zombiedoc.com Internet	14 words — < 1%
65	eprints.radenfatah.ac.id Internet	11 words — < 1%
66	eprints.umm.ac.id Internet	11 words — < 1%
67	www.makalah.my.id Internet	11 words — < 1%
68	Kristiana Sutarti. "Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Menciptakan Sekolah Efektif", Media Manajemen Pendidikan, 2021 Crossref	10 words — < 1%
69	Setio Boedi Arianto, Dwi Heriwibowo. "ANALISIS KARAKTERISTIK DIKLAT TEKNIS SDM PENYELENGGARA UNIT PENIMBANGAN KENDARAAN BERMOTOR DI PROVINSI JAWA TENGAH", Jurnal Penelitian Transportasi Darat, 2018 Crossref	10 words — < 1%
70	etheses.uin-malang.ac.id Internet	10 words — < 1%
71	edoc.pub Internet	9 words — < 1%

72 Barlian Fajri, Oktio Frenki Biantoro. "NILAI-NILAI SHOLAWAT WAHIDIYAH DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN AKHLAKUL KARIMAH", Jurnal Pendidikan Islam, 2023

Crossref

8 words — < 1%

73 digilib.uinsby.ac.id

Internet

8 words — < 1%

74 id.scribd.com

Internet

8 words — < 1%

75 journal.unpas.ac.id

Internet

8 words — < 1%

76 jptam.org

Internet

8 words — < 1%

77 repository.usd.ac.id

Internet

8 words — < 1%

78 republikarss.blogspot.com

Internet

8 words — < 1%

79 Fadillah Melani Putri, Liber Siagian. "Pemahaman Demokrasi melalui Pembelajaran PPKn dalam Pengembangan Civic Disposition Siswa Kelas VII: Studi Kasus SMP Negeri 3 Binjai Tahun Pelajaran 2023/2024", Journal on Education, 2024

Crossref

7 words — < 1%

80 Julfian Julfian, Sri Rejeki, Sri Handayani, Sarilan Sarilan, Ardian Nur Rizki, Lasmi Lasmi. "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Rasa Cinta Tanah Air pada Siswa", Jurnal Keilmuan dan Keislaman, 2023

Crossref

7 words — < 1%

81 eprint-sendratasik, Puji Lestari. "KREATIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN DRUM DI SMA NEGERI 1 MOGA PEMALANG", Thesis Commons, 2018
Publications 6 words — < 1%

82 www.quireta.com
Internet 6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES OFF
EXCLUDE MATCHES OFF